



Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, Pengungkapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Saham LQ45 Tahun 2018-2022

Nyoman Ayu Arsa Gayatri^{1*}, Gede Adi Yuniarta² 

^{1,2}SI Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*ayuarsagayatri@gmail.com, adi.yuniarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *carbon emission disclosure*, pengungkapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berjenis kuantitatif kausal, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yakni situs proper.menlhk.go.id, laporan keberlanjutan, dan laporan tahunan perusahaan Indeks Saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang ditetapkan sehingga diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan dengan lama pengamatan selama lima tahun. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda melalui program SPSS versi 20. Hasil penelitian menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan *green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Carbon Emission Disclosure*, Pengungkapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan

Abstract

This research aims to determine the effect of carbon emission disclosure, green accounting disclosure, environmental performance and company size on company value. This research is a causal quantitative type, the data collection method in this research uses secondary data obtained through documentation studies. The data used in this research comes from secondary data, namely the proper.menlhk.go.id website, sustainability reports, and annual reports of LQ45 Stock Index companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling technique used purposive sampling with several specified criteria so that a sample of 14 companies was obtained with an observation period of five years. Data analysis used multiple linear regression analysis using the SPSS version 20 program. The results of the study stated that carbon emission disclosure had no effect on company value, green accounting disclosure had a negative effect on company value, environmental performance had no effect on company value and company size had a negative effect on company value.

Keywords: *Carbon Emission Disclosure, Green Accounting Disclosure, Environmental Performance, Company Size, Company Value*

Pendahuluan

Suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan tersebut. Apabila nilai dan kinerja suatu perusahaan baik maka para investor akan berpendapat bahwa perusahaan tersebut di masa depan memiliki prospek bisnis yang lebih baik sehingga cocok bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Berthelot & Robert, 2011). Selain itu, nilai suatu perusahaan menunjukkan efektivitas dari kegiatan perusahaan yang tengah berlangsung. Apabila dilihat dari sudut pandang investor, nilai perusahaan berhubungan dengan harga saham. Harga saham yang cenderung tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi pula (Narindra & Lestari, 2023).

Menurut Dewi & Wardani (2022) isu mengenai nilai perusahaan seringkali menjadi topik bahasan dalam teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Teori *stakeholder* memaparkan bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri melainkan untuk kesejahteraan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Keterlibatan dan dukungan akan diberikan oleh *stakeholder* yang berpengaruh kepada eksistensi perusahaan tersebut. Dalam teori legitimasi juga memaparkan mengenai perusahaan harus memastikan bisnisnya beroperasi sesuai dengan batas-batas norma yang berlaku di masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara perusahaan dengan masyarakat yang harus selalu dipertahankan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan secara berkelanjutan. Upaya mendapatkan legitimasi perusahaan dilakukan melalui pengungkapan informasi mengenai lingkungan (Jannah & Muid, 2014).

Saat ini, persaingan bisnis yang sangat ketat membuat para pelaku industri senantiasa berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar selalu dapat menjaga kelangsungan usaha dan mencapai tujuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hal ini terkadang membuat perusahaan terkesan acuh terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan (Rosaline & Wuryani, 2020). Beberapa perusahaan menimbulkan pencemaran udara atau lebih tepatnya pencemaran PM 2.5 sehingga dihentikan operasionalnya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yakni PT. Wahana Sumber Rezeki, PT. Unitama Makmur Persada, PT. Maju Bersama Sejahtera dan PT. Pindo Deli 3. Menurut Feng et al., (2016) *Particulate Matter 2.5* merupakan partikel yang berjenis sangat kecil dan terbentuk dari ratusan bahan kimia berbeda yang dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius ketika terpapar. Salah satu sumber utama PM 2.5 berasal dari pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara dan minyak bumi. Ketika proses pembakaran berlangsung, karbon dioksida dilepaskan ke atmosfer dan ketika gas ini terperangkap maka dapat menyebabkan pemanasan global. Dikutip dari *World Resources Institute* (WRI), Indonesia berada di posisi ketujuh pada tahun 2022 sebagai negara yang menyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia dengan jumlah emisi sebesar 839,6 juta ton CO₂.

Isu mengenai emisi karbon sudah menjadi masalah global yang dapat dibuktikan dengan adanya Protokol Kyoto yang diprakarsai oleh *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang dibuat pada tahun 1997 di Kyoto, Jepang. Protokol ini dibuat bertujuan untuk mengendalikan level konsentrasi emisi gas rumah kaca di atmosfer sehingga mencapai suhu permukaan bumi tidak mencapai batas rata-rata yakni 2°C. Pemerintah Indonesia sudah meratifikasi melalui UU No. 17 Tahun 2004 dan Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) untuk mendukung penurunan emisi sebesar 26% dengan usaha sendiri sedangkan penurunan sebesar 41% melalui pengadaan kerjasama internasional (Irwhantoko & Basuki, 2016). Perusahaan sudah seharusnya ikut andil dalam mengungkapkan emisi karbon sebab aktivitas operasional perusahaan merupakan salah satu penyumbang emisi karbon (Matsumura et al., 2014).

Selain pencemaran udara yang ditimbulkan, beberapa perusahaan juga acuh terhadap dampak yang ditimbulkan dari operasional perusahaan seperti membuang limbah cair sisa hasil produksi yang dilakukan oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. di Sungai Gempol, Desa Brebes, Jawa Tengah dan PT. Unilever Indonesia Tbk di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei Kabupaten Simalungan, Sumatera Utara. Perusahaan hendaknya tidak hanya fokus pada kesejahteraan pemilik dan manajemen saja, namun juga seluruh pemangku

kepentingan seperti karyawan, konsumen, komunitas, dan lingkungan tempat perusahaan didirikan (Dwicahyanti & Priono, 2021). Akuntansi tidak dapat dipisahkan dari suatu proses bisnis ditenggarai menjadi salah satu pemicu krisis lingkungan ini. Oleh karena itu, akuntansi yang sebelumnya berfokus pada hal-hal konvensional seperti kinerja ekonomi akhirnya ditransformasikan ke arah akuntansi yang mendukung program pembangunan berkelanjutan sehingga timbul akuntansi yang fokus utamanya terhadap keberlanjutan lingkungan (Dewi et al., 2021). Dalam pengungkapan lingkungan terdapat sebuah aspek yang memegang peranan penting yaitu biaya lingkungan yang terdapat dalam akuntansi lingkungan atau biasa disebut dengan *green accounting* (Sapulette & Limba, 2021).

Menurut Harahap et al. (2019) dalam menjalankan aktivitas operasional, diharapkan perusahaan selalu menerapkan *Triple Bottom Lines* yakni tidak hanya memerhatikan keuntungan (*profit*), melainkan peduli terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Persaingan yang terjadi saat ini antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya tidak hanya berkaitan dengan ekonomi melainkan pada praktik pelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi nilai tambah dan berdampak kepada kesuksesan perusahaan yang mengalami peningkatan. Untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam mengelola pelestarian lingkungan dapat diukur melalui kinerja lingkungan perusahaan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) merupakan lembaga pemerintah yang membuat peringkat untuk mengukur kinerja lingkungan yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikembangkan sejak tahun 2002 dan sudah mengadopsi instrumen pengukuran lingkungan dari berbagai negara seperti China, India dan negara lainnya. Peringkat dalam PROPER terbagi menjadi lima yakni Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam.

Ukuran perusahaan adalah salah satu ciri yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan sudah berada di titik kedewasaan dan dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan prospek yang baik untuk waktu yang relatif stabil dan diharapkan akan memberikan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aktiva yang lebih kecil (Kayobi & Anggraeni, 2015). Ukuran perusahaan menjadi salah satu prediktor dalam menentukan nilai perusahaan dan cerminan total aset suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik. Dengan tersedianya sumber daya yang unggul dapat menjadikan perusahaan lebih dapat diandalkan untuk investasi jangka panjang sehingga banyak investor yang berminat terhadap perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan menunjukkan perkembangan sehingga investor akan memberikan respon positif dan nilai perusahaan pun akan meningkat (Daromes et al., 2022). Alasan peneliti menggunakan sampel Indeks LQ45 dikarenakan kinerja 45 saham perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar dan fundamental perusahaan yang baik sehingga perusahaan yang tergabung dalam indeks ini dapat digolongkan sebagai perusahaan dengan nilai perusahaan yang baik.

Motivasi lainnya untuk melakukan penelitian ini adalah inkonsistensi hasil penelitian terdahulu sehingga penelitian bertujuan untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi yang mengarah pada peningkatan pengungkapan emisi karbon, pengungkapan biaya lingkungan, optimalisasi kinerja lingkungan dan memaksimalkan ukuran perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, Pengungkapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan

terhadap Nilai Perusahaan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Emisi karbon merupakan suatu proses pelepasan gas-gas berbahaya ke atmosfer bumi. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah satu penyumbang emisi karbon sehingga saat ini perusahaan dituntut untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan jumlah emisi karbon yang dihasilkan (Rusmana & Purnaman, 2020). Penyajian pengungkapan emisi karbon dapat perusahaan lakukan dalam bentuk laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan (Kurnia et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2023), Bahriansyah & Ginting (2022), Lee & Cho (2021), Kurnia et al. (2020), Permana & Tjahjadi (2020), serta Gabrielle & Toly (2019) yang menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah et al. (2023) menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan:

H₁: Carbon Emission Disclosure Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan

Menurut teori *stakeholder* bahwa segala aktivitas yang perusahaan lakukan semestinya bermanfaat bagi para pemangku kepentingan sehingga perusahaan akan selalu memperoleh dukungan dari para pemangku kepentingan (Kelvin dkk., 2017). Dengan melakukan pengungkapan *green accounting* yang diprosikan oleh biaya lingkungan pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan menyebabkan *stakeholder* memperoleh informasi yang berguna saat pengambilan keputusan untuk menetapkan kebijakan dalam upaya mengelola lingkungan (Hamidi, 2019). Pengungkapan *green accounting* dapat memperkecil permasalahan terkait lingkungan hidup yang perusahaan hadapi (Rahmadina et al., 2023). Pengungkapan *green accounting* sebagai salah satu bentuk bahwa perusahaan tidak melanggar kontrak sosial yang terjalin dengan masyarakat sehingga perusahaan dapat mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan pengungkapan *green accounting* maka citra perusahaan akan mengalami peningkatan dan kepercayaan *stakeholder* juga secara perlahan terbentuk terhadap keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan kedepannya (Chasbiandani dkk., 2019).

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu serupa antara lain Hasibuan et al. (2023), Sudimas et al. (2023), Lestari & Restuningdiah (2021), Maharani & Handayani (2021), Ethika dkk. (2019), Bukit et al. (2018) serta Ulum & Agriyanto (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro & Adyaksana (2020) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Pengungkapan Green Accounting Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan sangat penting sebab berfungsi dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu perusahaan sehingga untuk mempertahankan hal tersebut maka perusahaan perlu memperhatikan kinerjanya (Ghozali & Chariri, 2007). Masyarakat merupakan salah satu bagian *stakeholder*. Dewasa ini, banyak masyarakat yang semakin peduli terhadap kesadaran untuk menjaga lingkungan. Maraknya isu lingkungan yang tengah terjadi menyebabkan peralihan fokus yang tidak hanya memperhatikan keaslian informasi akuntansi melainkan juga pada kontribusi yang perusahaan perbuat sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan salah satu kinerja yang harus diperhatikan sebab calon investor lebih berminat

untuk menanamkan modal kepada perusahaan dengan *brand image* yang baik. Apabila terjadi peningkatan minat investasi maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan pula. Harga saham dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dan menyebabkan nilai perusahaan mengalami peningkatan (Asyifa & Burhany, 2022). Menurut Abdi et al. (2020) berpendapat bahwa investor akan memberi tanggapan positif terhadap perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik dalam lingkungan dan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui kenaikan harga sahamnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Kusumadewi (2023), Wahidahwati & Ardini (2021), Utomo et al. (2020), Rusmana & Purnaman (2020), Harahap et al. (2019) serta Mardiana & Wuryani (2019) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Ethika dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Informasi yang berkaitan dengan ukuran perusahaan sangat krusial bagi para investor. Besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan nilai yang baik kepada *stakeholder* (Ghomi & Leung, 2013). Sikap pemangku kepentingan dalam memberikan tanggapan kepada perusahaan tergantung akan jumlah manfaat yang diperoleh dari perusahaan tersebut (Khansa & Prasetyo, 2022). Apabila terjadi penurunan manfaat tentunya akan berpengaruh buruk terhadap keberlangsungan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi suatu perusahaan untuk memperbesar ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan yang besar dan terus mengalami perkembangan dapat digunakan sebagai prediksi akan keuntungan yang perusahaan dapatkan kedepannya (Hasugian & Mandasari, 2023). Perusahaan dengan ukuran yang besar menyebabkan banyak masyarakat yang mengetahui keberadaannya sehingga mudah untuk memperoleh informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyanto & Sigit (2023) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan peningkatan ukuran perusahaan mempermudah perusahaan mendapatkan pendanaan yang kemudian akan dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti & Mulyani (2023), Afridi et al. (2022), Daromes et al. (2022), Irawati dkk. (2022), Bagaskara dkk. (2021), Dewantari dkk. (2019), serta Christiani & Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan hasil berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jefriyadi & Ethika (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausal yaitu penelitian yang berupaya mencari hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi pada penelitian ini adalah Indeks Saham LQ45 pada periode Agustus 2023-Januari 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan penetapan kriteria tertentu,

seperti (1) Perusahaan listing dalam Indeks Saham LQ45 periode Agustus 2023-Januari 2024, (2) Perusahaan dengan laporan keuangan tahunan yang lengkap atau laporan keberlanjutan selama tahun 2018-2022, (3) Perusahaan yang konsisten menerima peringkat PROPER selama periode 2018-2022, (4) Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon setidaknya 1 item selama periode 2018-2022, (5) Perusahaan mengungkapkan informasi dalam mata uang rupiah. Melalui penetapan kriteria ini diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan. Adapun periode penelitian yang digunakan adalah lima tahun (2018-2022). Sehingga total sampel pada penelitian ini 14 perusahaan dikali 5 tahun pengamatan yaitu sebanyak 70 laporan tahunan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *carbon emission disclosure*, pengungkapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Pengukuran variabel nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q. Variabel *carbon emission disclosure* diukur menggunakan checklist 18 item pengungkapan emisi yang dikembangkan oleh Choi dkk. (2013), variabel pengungkapan *green accounting* diproksikan dengan biaya lingkungan yang diukur menggunakan variabel dummy, variabel kinerja lingkungan diukur menggunakan perolehan peringkat yang dicapai perusahaan (emas = 5, hijau = 4, biru = 3, merah = 2, hitam = 1) dan variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dikali total aset perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan *IBM SPSS 20 for windows*. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji statistik deskriptif. Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai data yang tercermin melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Hasil uji statistik deksriptif disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Carbon Emission Disclosure	0.22	1.00	0.6917	0.20077
Pengungkapan Green Accounting	0	1	0.73	0.448
Kinerja Lingkungan	3	5	3.79	0.720
Ukuran Perusahaan	28.84	33.66	31.3933	1.08702
Nilai Perusahaan	0.57	18.36	2.9293	3.45499

Sumber: Data Diolah, 2024 (Output SPSS 20 for Windows)

Variabel *carbon emission disclosure* (X_1) mempunyai skor minimum 0,22, skor maksimum 1,00, skor rata-rata 0,6917 dengan standar deviasi 0,20077. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara merata atau dalam artian data variabel *carbon emission disclosure* tidak terlalu bervariasi. Variabel *green accounting* (X_2) mempunyai skor minimum 0, skor maksimum 1, skor rata-rata 0,73 dengan standar deviasi 0,448. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara merata atau dalam artian data variabel *green accounting* tidak terlalu bervariasi. Variabel kinerja lingkungan (X_3) mempunyai skor

minimum 3, skor maksimum 5, skor rata-rata 3,79 dengan standar deviasi 0,720. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara merata atau dalam artian data variabel kinerja lingkungan tidak terlalu bervariasi. Variabel ukuran perusahaan (X_4) mempunyai skor minimum 28,84, skor maksimum 33,66, skor rata-rata 31,3933 dengan standar deviasi 1,08702. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara merata atau dalam artian data variabel ukuran perusahaan tidak terlalu bervariasi. Variabel nilai perusahaan (Y) mempunyai skor minimum 0,57, skor maksimum 18,36, skor rata-rata 2,9293 dengan standar deviasi 3,45499. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan bersifat heterogen karena memiliki selisih yang besar dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah menguji apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.27529894
	Absolute	.103
Most Extreme Differences	Positive	.096
	Negatif	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.862
Asymp. Sig. (2-tailed)		.448

Sumber: Data Diolah, 2024 (Output SPSS 20 for Windows)

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,862 dengan nilai signifikansi sebesar $0,448 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian multikolinearitas yang disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Carbon Emission Disclosure (X_1)	0.941	1.063	Bebas Multikolinearitas
Pengungkapan Green Accounting (X_2)	0,731	1.368	Bebas Multikolinearitas
Kinerja Lingkungan (X_3)	0,873	1.146	Bebas Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan (X_4)	0,789	1.267	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2024 (Output SPSS 20 for Windows)

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil daripada 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari adanya multikolinearitas. Selanjutnya terdapat uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *white*. Pengujian ini bertujuan untuk

menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.313	2.86294

Sumber: Data Diolah, 2024 (Output SPSS 20 for Windows)

Model regresi yang tidak terkena heterokedastisitas apabila c^2 hitung $<$ c^2 tabel. C^2 hitung diperoleh dari nilai R Square dikali dengan n (jumlah sampel) sehingga diperoleh c^2 hitung sebesar 24,71. Sedangkan untuk memperoleh c^2 tabel melalui *degree of freedom* (df), df yang digunakan pada penelitian ini adalah 15 sehingga diperoleh c^2 tabel sebesar 24,996. Dengan demikian, dapat disimpulkan pada penelitian ini c^2 hitung $<$ c^2 tabel sehingga tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Tahapan terakhir dari uji asumsi klasik yakni uji autokorelasi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.313	2.86294	.436

Sumber: Data Diolah, 2024 (Output SPSS 20 for Windows)

Suatu data dapat dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* lebih besar daripada -2 dan lebih kecil daripada 2 (Santoso, 2012). Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,436 sehingga data terbebas dari adanya autokorelasi. Pengujian hipotesis (H_1 , H_2 , H_3 , H_4) dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, uji t serta koefisien determinasi. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keputusan
		B	Std. Error			
1	(Constant)	69.153	11.693	5.914	.000	
	Carbon Emission Disclosure (X_1)	.677	1.770	..383	.703	H_1 ditolak
	Pengungkapan Green Accounting (X_2)	-2.718	.900	-3.020	.004	H_2 ditolak
	Kinerja Lingkungan (X_3)	-.721	.512	-1.408	.164	H_3 ditolak
	Ukuran Perusahaan (X_4)	-1.974	.357	-5.533	.000	H_4 ditolak

Sumber: Data Diolah, 2024 (Output SPSS 20 for Windows)

Berdasarkan Tabel 6 maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$NP = 69,153 + 0,677CED - 2,718GA - 0,721KL - 1,974Size + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

NP menunjukkan variabel dependen (Nilai Perusahaan). CED, GA, KL dan Size berturut-turut variabel independen (*Carbon Emission Disclosure*, Pengungkapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan). Nilai konstanta sebesar 69,153 menyatakan bahwa variabel *carbon emission disclosure* (CED), pengungkapan *green accounting* (GA), kinerja lingkungan (KL) dan ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai yang konstan maka variabel nilai perusahaan (NP) akan memiliki nilai 69, 153.

Nilai koefisien variabel *Carbon Emission Disclosure* (CED) sebesar 0,677 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Carbon Emission Disclosure* sebesar 1 satuan dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap maka nilai Nilai Perusahaan (NP) atau nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,677 poin. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa *carbon emission disclosure* memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($0,383 < 1,997$) serta nilai signifikansi ($0,703 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Nilai koefisien variabel Pengungkapan *Green Accounting* (GA) sebesar -2,718 menyatakan bahwa setiap kenaikan Pengungkapan *Green Accounting* sebesar 1 satuan dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap maka nilai Nilai Perusahaan (NP) atau nilai perusahaan akan menurun sebesar -2,718 poin. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa *green accounting* memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($-3,020 < 1,997$) serta nilai signifikansi ($0,004 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Nilai koefisien variabel Kinerja Lingkungan (KL) sebesar 0,721 menyatakan bahwa setiap kenaikan Kinerja Lingkungan sebesar 1 satuan dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap maka nilai Nilai Perusahaan (NP) atau nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,721 poin. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,408 < 1,997$) serta nilai signifikansi ($0,164 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan (Size) sebesar -1,974 menyatakan bahwa setiap kenaikan Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap maka nilai Nilai Perusahaan (NP) atau nilai perusahaan akan menurun sebesar -1,974 poin. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($-5,533 < 1,997$) serta nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Berikutnya dilakukan uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.313	2.86294

Sumber: Data Diolah, 2024 (Output SPSS 20 for Windows)

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilihat nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,313. Hal tersebut menunjukkan bahwa 31,3% nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel *carbon emission disclosure*, pengungkapan *green accounting*, kinerja

lingkungan dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 68,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Pengaruh Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *carbon emission disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,703 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_1 tidak berpengaruh terhadap Y. Dengan kata lain rumusan hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan ditolak. Meningkatnya jumlah item emisi karbon yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunannya tidak sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan.

Hasil temuan ini menolak teori *stakeholder*, dimana ketika perusahaan sudah mengungkapkan informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam bentuk *carbon emission disclosure* belum tentu dapat menghasilkan timbal balik berupa kenaikan tingkat investasi perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanata dan Sujana (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan para pemangku kepentingan terkait keberlanjutan lingkungan sehingga cenderung acuh terhadap pengungkapan emisi karbon yang perusahaan lakukan.

Hasil temuan ini juga tidak sejalan dengan teori legitimasi, dimana legitimasi akan diperoleh ketika perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat dalam bentuk melakukan upaya baik itu pencegahan atau penanganan terkait jumlah emisi karbon yang dihasilkan dan rutin menyajikan emisi karbon yang dihasilkan pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Primanandari dan Budiasih (2021) dimana walaupun sebuah perusahaan telah memperoleh legitimasi dari masyarakat dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tidak menarik minat seorang investor. Dapat dibuktikan dengan tidak terjadinya kenaikan atau penurunan tingkat investasi pada perusahaan..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanata dan Sujana (2023), Anggita et al. (2022), Asyifa & Burhany (2022), dan Kurnia et al. (2021) yang menyatakan *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Hardianti & Mulyani (2023), Noor & Ginting (2022) serta Damas et al. (2021) yang menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *green accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_2 berpengaruh negatif terhadap Y. Dengan kata lain rumusan hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan Pengungkapan *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Meningkatnya biaya lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunannya menyebabkan terjadinya penurunan nilai suatu perusahaan.

Penelitian ini menolak kajian teori yakni teori *stakeholder* dimana ketika perusahaan telah mengungkapkan informasi tentang aktivitas perusahaan salah satunya pengungkapan biaya lingkungan baik pada laporan keberlanjutan serta laporan tahunan tidak mendapatkan

respon positif seperti yang diharapkan berupa peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti & Romli (2023) pengungkapan informasi lingkungan hidup akan meningkatkan transparansi besaran biaya lingkungan hidup yang dikeluarkan perusahaan, hal ini menjadikan laporan yang dihasilkan dapat dipercaya oleh investor. Namun bukan berarti besarnya biaya lingkungan hidup menunjukkan bahwa perusahaan sudah baik dalam mengelola lingkungannya. Pengungkapan biaya lingkungan berdampak terhadap arus kas kedepannya, tingkat laba serta deviden yang diterima. Hal ini menjadi pertimbangan investor sehingga memicu reaksi pasar dan menurunkan harga saham perusahaan lebih lanjut menyebabkan penurunan nilai perusahaan itu sendiri (Buana & Nuzula, 2017). Dengan demikian pengungkapan *green accounting* melalui biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kajian empiris yang mendukung hasil penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Gantini dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* atau akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Lindawati et al. (2023), Ahmad (2021), Hapsoro dan Adyaksana (2020), Ulum dkk. (2020) serta Buana dan Nuzula (2017) yang sama-sama menyatakan pengungkapan *green accounting* melalui biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga menolak penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al. (2023), Sudimas et al. (2023), Lestari & Restuningdiah (2021), serta Ulum & Agriyanto (2018) yang menyatakan pengungkapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,164 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_3 tidak berpengaruh terhadap Y. Dengan kata lain rumusan hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan ditolak. Peringkat PROPER yang perusahaan raih baik itu biru atau hijau atau emas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, dimana saat perusahaan melakukan kinerja lingkungan dengan baik maka perusahaan akan mendapatkan tanggapan positif sehingga terjadi kenaikan harga saham dan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri & Setiawan (2017) yang menyatakan investor yang termasuk ke dalam kelompok *stakeholder* menilai bahwa untuk mencapai penilaian kinerja lingkungan yang baik memerlukan biaya yang tinggi dan berdampak terhadap perolehan laba yang tercermin melalui harga saham perusahaan kemudian mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Situasi pasar modal di Indonesia tidak merespon peringkat PROPER yang diterima oleh suatu perusahaan berbeda dengan negara lain (Khasanah & Oswari, 2019).

Hasil penelitian ini mendukung beberapa kajian penelitian terdahulu terkait kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hasibuan (2023), Iriyani et al. (2022), Ramadhana & Januarti (2022), Hapsoro & Adyaksana (2020) dan Sawitri & Setiawan (2017). Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Kusumadewi (2023), Rusmana & Purnaman (2020), Harahap et al. (2019) serta Mardiana & Wuryani (2019).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pengungkapan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_4 berpengaruh negatif terhadap Y. Dengan kata lain rumusan hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan menyebabkan penurunan terhadap nilai perusahaan tersebut.

Penelitian ini menolak teori pemangku kepentingan (*stakeholder*), yakni apabila perusahaan memperbesar ukuran perusahaannya maka terjadi kemudahan untuk memperoleh informasi terkait investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastuti & Sudiartha (2016) bahwa total aset yang besar mencerminkan perusahaan tidak mampu mengelola asetnya secara efektif sehingga mengindikasikan terjadinya penimbunan aset dan perputaran aset yang lama. Hal ini juga mencerminkan kinerja manajemen perusahaan yang kurang efektif sehingga menyebabkan dampak buruk kepada perusahaan itu sendiri berupa penurunan nilai perusahaan yang berdampak buruk terhadap nilai perusahaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini yaitu Putri & Hasibuan (2023) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Safaruddin et al. (2023) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jefriyadi & Ethika, (2021), Hertina et al. (2019) dan Ramdhonah et al. (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Hardianti & Mulyani (2023), Afridi et al. (2022), serta Christiani & Herawaty (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Simpulan dan Saran

Berikut dapat disimpulkan dari uraian dan pembahasan hasil penelitian: (1) *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ; (2) *pengungkapan green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; (3) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (4) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yakni: (1) Bagi pihak manajemen perusahaan yaitu ketika mengungkapkan informasi terkait biaya lingkungan lebih berhati-hati karena berpengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan. Selain itu, manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja yang berkaitan dengan lingkungan sehingga tidak terjadi kerusakan lingkungan yang parah dan pada akhirnya memerlukan biaya lingkungan yang besar. Pihak manajemen juga harus meningkatkan lagi kinerjanya sehingga mampu memanfaatkan aset secara maksimal. Besar harapan agar pihak manajemen mempertimbangkan hal ini dalam pengambilan keputusannya. (2) Bagi investor perlu memperhatikan kinerja perusahaan dalam bidang pengelolaan lingkungan serta total aset yang perusahaan itu miliki ketika pengambilan keputusan berinvestasi. (3) Bagi pemerintah perlu melakukan evaluasi terkait kebijakan-kebijakan pengungkapan informasi lingkungan dan perlu dilakukan pengkajian kembali sehingga kebijakan tersebut bersifat wajib untuk dilakukan dan dipatuhi oleh perusahaan. Melalui evaluasi dan pengkajian ulang dampak-

dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (4) Bagi penelitian selanjutnya, untuk mengurangi periode waktu pengamatan dan juga dapat menggunakan pengukuran yang lain untuk mengukur variabel independen yang digunakan pada penelitian ini (*carbon emission disclosure*, pengungkapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan) sehingga hasil penelitian dapat menambah wawasan baru serta lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lainnya yang sekiranya dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

References

- Abdi, Y., Li, X., & Càmara-Turull, X. (2020). Impact of sustainability on firm value and financial performance in the air transport industry. *Sustainability*, 12(23), 9957.
- Afridi, F. e A., Khan, Y., Zafar, D. S., & Ayaz, M. B. (2022). The Effect of Firm Size, Investment Opportunity Set, and Capital Structure on Firm Value Fakhr e Alam Afridi. *International Journal of Social Sciences and Entrepreneurship*, 2(2), 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.58661/ijssse.v2i2.42>
- Anggita, W., Nugroho, A. A., Fakultas, A., Universitas, E., & Belitung, B. (2022). *Pengungkapan Emisi Karbon Dan Praktik Akuntansi Hijau Pada Nilai Perusahaan*. XXVI(03), 464–481.
- Asyifa, D. A., & Burhany, D. I. (2022). Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance Effect on Firm Value. *International Journal of Arts and Social Science*, 5(7), 193–203. www.ijassjournal.com
- Bagaskara, R. S., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2021). *Pengaruh profitabilitas , leverage , ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan The effect of profitability , leverage , firm size and managerial ownership on firm value*. 23(1), 29–38.
- Bahriansyah, R. I., & Ginting, Y. L. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 9(2), 226–237.
- Berthelot, S., & Robert, A.-M. (2011). Climate Change Disclosures: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.22164/isea.v5i2.61>
- Br, B. R., Haryanto, B., & Ginting, P. (2018). Environmental performance, profitability, asset utilization, debt monitoring and firm value. *International Conference on Agriculture, Environment, and Food Security. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*.
- Buana, V. A., & Nuzula, N. F. (2017). *Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Perode 2013–2015)*. Brawijaya University.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>

- Christiani, L., & Herawaty, V. (2019). *Pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan*. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i2.10617>
- Damas, D., Maghviroh, R. EL, & Meidiyah, M. (2021). Pengaruh Eco-Efficiency, Green Inovation Dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2), 85–108. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i2.9742>
- Daromes, F. E., Jao, R., Lukman, & Wiasal, R. (2022). An Investigation of How Firm Size Affects Firm Value through Corporate Reputation. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 187–200. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n2.p.187-200>
- Dewantari, N. L. S., Cipta, W., & Susila, G. P. A. J. (2019). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE SERTA PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES*. 5(2), 68–75.
- Dewi, N. W. Y., Dewi, P. E. D. M., Vijaya, D. P., & Dewi, G. K. A. R. S. (2021). *The Barriers of Sustainability Reporting Practise in Village Forest Management Institutions (A Case Study on The Village Forest Management Institution of*.
- Dewi, P. P., & Wardani, I. G. A. D. S. (2022). *Green Accounting , Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur*. 1117–1128.
- Dwicahyanti, R., & Priono, H. (2021). *PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN & UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS SERTA PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING*. 2(6).
- Ethika, Azwari, M., & Yulistia Muslim, R. (2019). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 122–133.
- Feng, S., Gao, D., Liao, F., Zhou, F., & Wang, X. (2016). Ecotoxicology and Environmental Safety The health effects of ambient PM 2 . 5 and potential mechanisms. *Ecotoxicology and Environmental Safety*, 128, 67–74. <https://doi.org/10.1016/j.ecoenv.2016.01.030>
- Gabrielle, & Toly, A. A. (2019). *The effect of greenhouse gas emissions disclosure and environmental performance on firm value: Indonesia Evidence*. Petra Christian University.
- Ghomi, Z. B., & Leung, P. (2013). *An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia*. 2(1), 110–127. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidi. (2019). *Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. (2020). *Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan*.

- Harahap, C. D., Juliana, I., & Lindayani, F. F. (2019). The impact of environmental performance and profitability on firm value. *Indonesian Management and Accounting Research*, 17(1), 53–70.
- Hardianti, T., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. 9(9), 275–291.
- Hasibuan, A. W., Erwin, K., & Adnans, A. A. (2023). Effects of Implementation of Green Accounting and Good Corporate Governance on Firm Value , Moderated by Corporate Social Responsibility (A Study on the Mining Companies Listed on IDX in the Period 2017-2021). *International Journal of Research and Review*, 10(March), 430–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.52403/ijrr.20230350>
- Hasugian, C., & Mandasari, Y. (2023). Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Periode 2009-2019. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 14(2), 478–488.
- Hertina, D., Hidayat, M. B. H., & Mustika, D. (2019). Ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ecodemica*, 3(1), 1–10.
- Irawati, D. M., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.741>
- Iriyani, A. B. A., Zubaidah, S., Saputri, N. A., & Jati, A. W. (2022). The Effect Of Environmental Costs And Environmental Performance Disclosures On Profitability (Empirical Study On Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange). *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 1(2), 445–459.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Di Indonesia.
- Jayanti, D., & Romli, R. (2023). Application of green accounting to company values through profitability. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(11).